

# INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DAN KONSERVASI MASYARAKAT SEKITAR DESA PENYANGGA TAMAN NASIONAL ALAS PURWO

*Jurnal Analisa Sosiologi*  
Oktober 2021, 10 (2):452-470

Eko Setiawan<sup>1</sup>, Joko Triyanto<sup>2</sup>

## **Abstract**

*This research describes the lives of the people around the buffer village of Alas Purwo National Park, Kalipait Village. Traditional communities have local wisdom in the form of a number of traditions, rules and restrictions that still apply for generations. This local wisdom has the value of ecological intelligence that is maintained and developed about the relationship of human activities with its ecosystems. Local wisdom owned by traditional communities is used as a reference in the management of forest areas and coastal waters, both in the form of myths and abstinence. The center of attention of ecological studies according to Julian Steward is the process of cultural adaptation to the environment, by instilling values contained in local culture. This process is seen as a form of dialectical relationship in the context of inter-influencing relationships with others. The type of research used is qualitative descriptive with case study design. Analysis of social change will be adapted to Talcott Parsons' AGIL theory. The results showed that, the community around the Alas Purwo National Park area has local wisdom in the form of a number of traditions in the form of rules, abstinence that still applies for generations which is then maintained and adhered to until now. The abstinence is in the form of a ban on killing peacocks and abstinence in the payang system. The ecological value contained in local wisdom can help human awareness in environmental management so as to shape ecological attitudes.*

**Keywords:** *Local Wisdom, Conservation, Alas Purwo National Park*

## **Abstrak**

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan kehidupan masyarakat sekitar desa penyangga Taman Nasional Alas Purwo, Desa Kalipait. Masyarakat tradisional memiliki kearifan lokal berupa sejumlah tradisi, aturan maupun pantangan yang masih berlaku secara turun temurun. Kearifan lokal yang tersebut memiliki nilai kecerdasan ekologis yang dipelihara dan dikembangkan tentang hubungan aktivitas manusia dengan ekosistemnya. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat tradisional digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan kawasan hutan dan perairan pantai, baik berupa mitos maupun pantangan. Pusat perhatian dari kajian ekologi menurut Julian Steward adalah proses adaptasi kultural terhadap lingkungan, dengan menanamkan nilai yang terkandung

<sup>1</sup> Program Studi Sosiologi Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup> Statistisi Muda BPS Kabupaten Sragen

<sup>1</sup> oke.setia@gmail.com

dalam budaya lokal. Proses ini dipandang sebagai suatu bentuk hubungan dialektika dalam konteks hubungan saling mempengaruhi dengan yang lain. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Analisis terhadap perubahan sosial akan disesuaikan dengan teori AGIL Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo memiliki kearifan lokal berupa sejumlah tradisi berupa aturan, pantangan yang masih berlaku secara turun temurun yang kemudian dipelihara dan ditaati sampai sekarang. Pantangan tersebut berupa larangan membunuh burung merak serta pantangan dalam sistem payang. Nilai ekologis yang terkandung dalam kearifan lokal dapat membantu kesadaran manusia dalam pengelolaan lingkungan sehingga membentuk sikap ekologis

**Kata Kunci: Kearifan Lokal, Konservasi, Taman Nasional Alas Purwo.**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia menempati peringkat kedua dunia dalam hal kekayaan biodiversitas, terdiri 300.000 jenis spesies satwa atau 17% satwa yang ada di dunia setelah Brazil (Warsito, 2010). Mangi (2013) mengungkapkan bahwa kekayaan jenis satwa yang ada di Indonesia antara lain, 515 spesies mamalia, 1.539 spesies burung, 45% dari jumlah spesies ikan, 16% spesies reptil, 15% spesies serangga. Hutan tropis di Indonesia merupakan yang terluas kedua di dunia setelah Brazil (Istiawati, 2016). Sehingga menjadika Indonesia sebagai salah satu negara Megacenter of biodiversity (Astirin, 2000, Baliton et al., 2017). Melimpahnya tumbuhan dan satwa liar, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat keanekaragaman tertinggi ke tiga di dunia (Dirjen KSDAE, 2016). Keanekaragaman hayati yang tinggi dan beragam pada ekosistem hutan pada saat ini merupakan hasil interaksi antara masyarakat tradisional dengan hutan sejak masa lampau. Pemerintah Indonesia telah menetapkan kawasan konservasi sebanyak 521 unit, dengan luas 27.1 juta hektar untuk melindungi kekayaan keanekaragaman hayati (Ditjen PHKA, 2014). Hutan merupakan kawasan potensial dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Masyarakat yang biasa disebut masyarakat tradisional tidak dapat dipisahkan karena merupakan bagian dari ekosistem hutan.

Desa Kalipait adalah potret paling jelas bagaimana keunikan kemampuan beradaptasi struktur sosial masyarakat, dan memiliki posisi kunci

dalam konservasi biodiversitas pengelolaan hutan. Sebuah desa yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Alas Purwo, sehingga berbagai aktivitas kegiatan dengan taman nasional sangat tinggi. Setiap hari mereka harus keluar masuk kawasan Taman Nasional Alas Purwo, untuk mencari hasil hutan maupun biota laut. Mayoritas mata pencahariannya bergantung pada hasil hutan, sebagai pencari kayu dan nelayan. Bagi mereka hutan tidak hanya menjadi sumber pemenuhan kebutuhan hidup semata, namun memiliki fungsi sosial, budaya dan religiusitas. Hutan dan masyarakat memiliki ikatan sangat erat yang telah berlangsung sejak ratusan tahun silam. Masyarakat sekitar taman nasional memiliki nilai-nilai kearifan lokal, akibat interaksi berulang-ulang antara masyarakat dengan sumberdaya alam hutan. Akibatnya terbangun suatu sistem tatanan sosial budaya yang menyatu dengan ekosistem hutan. Hutan menjadi satu kesatuan lingkungan menjadi tumpuan hidup masyarakat sekitar kawasan taman nasional untuk menopang kehidupannya. Dalam sistem pengelolaan hutan masyarakat tradisional lebih memahami kondisi lingkungannya dan lebih menekankan aspek budaya yang berhubungan dengan keanekaragaman hayati.

Pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan adaptif yang menyelaraskan eksistensi ekosistem dalam memenuhi aktivitas manusia sehingga proses ekologi lestari. Konsep ekologi masyarakat terbentuk dalam kehidupan sehari-hari melalui proses adaptasi secara turun temurun, melalui pantangan dan mitos dikarenakan masyarakat tidak dapat menjelaskan fenomena alam secara logis. Namun demikian, semestinya pengelolaan hutan dapat menjamin kepentingan masyarakat tradisional sekitar kawasan. Salah satu kegagalan konservasi, ditandai dengan meningkatnya degradasi hutan. Degradasi hutan disebabkan hilangnya interaksi antara masyarakat tradisional dengan lingkungan.

Sebenarnya tantangan dalam pengelolaan dan perlindungan hutan di Indonesia seringkali datang dari masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Magdalena (2013) menyatakan, bahwa kelestarian pengelolaan hutan sangat tergantung kepada partisipasi masyarakat lokal. Hubungan hutan dan masyarakat lokal tidak bisa lepas dari konsep ekosistem yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Soemarwoto, 2014). Upaya kajian keterkaitan

interaksi masyarakat sebenarnya telah dilakukan, namun masih belum memberikan hasil secara komprehensif. Van Assendelf (1991), telah melakukan penelitian tentang dampak manusia terhadap kawasan Taman Nasional Alas Purwo, namun penelitian hanya mendeskripsikan berbagai aktivitas manusia di sepanjang garis pantai, tidak secara spesifik mengidentifikasi pengaruh aktivitas manusia.

Urgensi pengkajian partisipasi dalam kegiatan konservasi yang bersifat top down terbukti memberikan hasil tidak maksimal. Mendez-Lopez (2014), melakukan penelitian di Mexico bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi disebabkan banyaknya kondisi masyarakat yang belum lengkap ditelisik. Senada temuan Thaman (2016), membuktikan bahwa partisipasi masyarakat pedesaan dalam kegiatan konservasi di Portugal hanya 43%, hingga menjadikan konservasi tidak efektif. Berbeda di Fiji yang menggunakan pendekatan bottom up menunjukkan keterlibatan masyarakat yang besar 88% sehingga menjadikan kegiatan konservasi efektif. Nisa (2020), dalam temuannya salah satu wujud kearifan lokal masyarakat Ngata Toro, merupakan salah satu contoh integrasi kearifan lokal yang masih dilestarikan. Wujud konservasi dalam mengelola hutan dengan menerapkan aturan-aturan, apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi adat. Hal tersebut untuk mencegah terjadinya kerusakan hutan dan menjaga kesuburan tanah

Dari uraian di atas, terlihat dengan heterogenitas masyarakat yang ada menyebabkan munculnya variasi perilaku sosial dan budaya terhadap lingkungan. Dengan adanya keunikan dan keragaman budaya, hubungan lingkungan dan masyarakat tradisional di kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Menjadikan keunikan dan daya tarik untuk diteliti sesuai dengan permasalahan dimasa modern ini, seperti yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang masih berhubungan manusia dan lingkungannya. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk memberikan rekomendasi tentang kebijakan pelestarian ekosistem hutan dan laut dengan tetap mempertimbangkan eksistensi masyarakat tradisional sekitar kawasan taman nasional. Pentingnya pemahaman kearifan lokal pernah diungkapkan oleh Ihsannudin (2015b), bahwa kearifan lokal dalam konservasi sumberdaya alam, sebagaimana nyampa di masyarakat Masalembu ternyata mampu menumbuhkan partisipasi dalam melakukan konservasi sumberdaya alam.

Tidak dapat dilupakan bahwa modal sosial harus dioptimalkan dalam pengelolaan sumberdaya alam agar optimal (Ihsannudin, 2015a). Sebagai jawabannya, Liberati (2016) mengusulkan adanya partnership dengan para pemangku kepentingan.

Sudah banyak penelitian terdahulu yang mengintegrasikan kearifan lokal dan konservasi, hanya fokus penelitian yang berbeda, diantaranya: fokus pada zonasi (Freitas & Tagliani 2009, Kosmaryandi, 2012), sedangkan perbedaan metode dan proses integrasi taman nasional (Bohensky & Maru, 2011), pengetahuan tradisional ekologi mengenai populasi spesies (Fraser et al. 2006; Gagnon & Berteaux 2009; Moller et al, 2004). Klasifikasi vegetasi dan lingkungan (Naidoo & Hill 2006). Hubungan kesesuaian lahan dengan pendekatan kearifan lokal diintegrasikan dalam evaluasi lahan FAO, titik temunya pada telaahan kesuburan tanah (Anthonius, Ufie, & Liubana, 2021). Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan, serta dukungan pada pengelola taman nasional untuk melibatkan masyarakat tradisional sekitar desa penyangga dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kegiatan konservasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan filosofis untuk memahami realitas dimasyarakat dalam memandang suatu fenomena alam atau sosial di Taman Nasional Alas Purwo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dengan fokus penelitian pengelolaan sumberdaya alam. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna yang tidak diuji atau diukur secara ketat dari segi kuantitas (Denzin&Lincoln, 2000). Data yang digunakan merupakan data kualitatif tidak terdiri dari angka-angka, melainkan berupa gambaran (Rahmad, 2010). Selain itu metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas dalam interaksi manusia (Sarwono, 2006). Hakikat dari penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya serta berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami mereka tentang dunia sekitarnya dengan tujuan menggali pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi yang diperlukan (Iskandar, 2009). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan objek sesuai apa adanya (Sukardi, 2008). Agar memperoleh hasil yang maksimal, maka dipilih strategi dan teknik penelitian yang dianggap tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Informan ditetapkan dengan teknik purposive. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini berfokus pada penggalian data interaksi masyarakat lokal di sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo dan persepsi masyarakat serta faktor sosial, ekonomi, budaya yang melatarbelakanginya. Dengan begitu, harmonisasi komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Neuman, 2003). Analisis data menggunakan model interaktif, meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan dan membangun pemahaman terhadap alur kerja dan mendapatkan data secara akurat, tepat dan empirik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Eksistensi Masyarakat Sekitar Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo**

Desa Kalipait merupakan sebuah desa di Kabupaten Banyuwangi yang berada di wilayah ujung selatan, tepatnya kurang lebih 60 km dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi ke arah Selatan jalur menuju ke Taman Nasional Alas Purwo. Desa Kalipait adalah potret paling jelas bagaimana keunikan kemampuan beradaptasi struktur sosial masyarakat.

Kehidupan masyarakatnya tinggal di desa penyangga memiliki posisi kunci dalam pengelolaan hutan. Tingkat ekonomi warga di daerah penyangga masih tergolong miskin (subsisten), dan banyak yang bergantung pada pemanfaatan sumberdaya alam. Bentuk interaksi masyarakat sekitar desa penyangga dengan Taman Nasional Alas Purwo berupa pemungutan hasil hutan, pantai, yang ada di dalam kawasan taman nasional, biasa dikenal dengan sebutan *kayal*.

Selain itu permasalahan dalam kegiatan pemungutan sumberdaya alam yang dilakukan masyarakat, selain memberikan nilai ekonomis, kegiatan ini juga cenderung berakibat atas rusaknya ekosistem. Masih belum diakuinya kegiatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan taman nasional, sehingga tidak ada peraturan yang mengakomodir masalah ini. Sehingga pada akhirnya yang menjadi korban adalah sumberdaya alam itu sendiri. Padahal baik pengelola maupun masyarakat lokal sekitar kawasan sama-sama memiliki kebutuhan akan terjaminnya kelestarian sumberdaya alam. Pengambilan kayu dan bambu dengan skala yang besar dapat menurunkan daya dukung lingkungan (Poerwanto, 2000 ). Salah satu cara untuk meminimalisir gangguan terhadap sumberdaya alam adalah dengan mengikutsertakan masyarakat turut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan taman nasional. Karena dengan diakuinya kegiatan pemungutan masyarakat, berarti masyarakat merasakan langsung manfaat keberadaan taman nasional sekaligus memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan dari pemanfaatan yang dilakukannya.

Masyarakat sekitar desa penyangga, mayoritas tergantung pada hasil hutan dan pantai, yakni sebagai pencari kayu dan nelayan. Bagi mereka hutan tidak hanya menjadi sumber pemenuhan kebutuhan hidup, namun memiliki fungsi sosial, budaya dan religiusitas. Karena hutan dengan masyarakat sekitar kawasan taman nasional terdapat ikatan erat yang telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Masyarakat sekitar taman nasional memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang terbentuk dari interaksi berulang-ulang antara masyarakat dengan sumberdaya hutan. Akibatnya terbangun suatu sistem tatanan sosial budaya masyarakat yang menyatu dengan ekosistem hutan. Hutan menjadi satu kesatuan lingkungan budaya sehingga menjadi tumpuan

hidup masyarakat sekitar kawasan taman nasional. Pusat kajian dari teori ekologi budaya dari Julian H Steward adalah lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat terpisah, tetapi merupakan hasil campuran (*mixed product*) yang berproses lewat dialektika. Dengan kata lain proses ekologi memiliki hukum timbal balik dan saling mempengaruhi karena budaya dan lingkungan bukanlah entitas yang masing-masing berdiri sendiri (Agusyanto, 2012). Dalam hal tersebut konsep adaptasi menjadi konsep sentral antara manusia dengan kebudayaannya dengan lingkungan alam fisik dimana manusia itu hidup dan berkembang.

Masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo memiliki kearifan lokal berupa sejumlah tradisi, berupa aturan atau pantangan yang masih berlaku secara turun temurun dan ditaati masyarakat. Kearifan lokal memiliki nilai kecerdasan ekologis yang perlu dipelihara dan dikembangkan agar tidak tergilas oleh modernisasi. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan kawasan hutan, berupa mitos, pantangan. Mereka menganggap bahwa hutan merupakan pemberian dari Tuhan yang bersifat sakral. Mereka beranggapan bahwa anugerah tersebut harus dijaga kelestariannya agar tidak musnah, maupun dieksploitasi secara berlebihan. Selain itu mereka juga percaya bahwa hutan tersebut memiliki kekuatan magis supranatural, dan didukung adanya mitos-mitos yang diwariskan sejak zaman nenek moyang. Masyarakat sekitar melalui konsep mitos, praktik ritual, pengelolaan kawasan hutan, mereka berusaha untuk selalu menjaga hubungan antara lingkungan alamnya agar tetap harmonis.

Dalam menganalisa perubahan sosial masyarakat menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons akan difokuskan pada Adaptasi, Latensi, dan Integrasi. Keterkaitan teori AGIL dari Talcott Parsons pada perubahan sosial masyarakat terlihat pada bagaimana bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat sekitar desa penyangga. Adaptasi yang dilakukan masyarakat akan disertai tujuan dimana masyarakat sekitar desa penyangga harus dapat bertahan hidup. Integrasi berkaitan dengan adanya struktur yang terjadi di desa penyangga akan membentuk suatu perilaku masyarakat dalam mengelola kawasan konservasi. Latensi dalam hal ini adalah bagaimana masyarakat

sekitar desa penyangga taman nasional menjaga dan memelihara pola-pola perilaku yang mereka lakukan dalam beradaptasi supaya kegiatan yang mereka lakukan selalu dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

### **Kearifan Lokal Masyarakat Desa Penyangga dalam Konservasi**

Kelestarian kawasan hutan dan kehidupan masyarakat tradisional yang hidup di sekitarnya saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Hutan memiliki peranan penting bukan hanya sebagai penyeimbang iklim global tetapi juga sebagai sumber kehidupan masyarakat. Hutan menjadi media hubungan timbal balik antar manusia dan makhluk hidup lainnya dengan faktor alam dari proses ekologi yang mendukung keberlangsungan kehidupan. Perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun temurun (Aminudin, 2013). Kearifan lokal merupakan hal utama bagi masyarakat dalam beradaptasi dengan alam dan menjadi warisan budaya yang terkandung dalam konsep berfikir masyarakat setempat (Nurdin & Ng, 2013). Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis (Ayatrohaedi, 2016).

Masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo memiliki kearifan lokal berupa sejumlah tradisi, aturan atau pantangan yang masih berlaku secara turun temurun yang kemudian dipelihara dan ditaati masyarakat. Kearifan lokal ini memiliki nilai kecerdasan ekologis yang perlu dipelihara. Pengetahuan ekologi tradisional tidak hanya sekedar dibandingkan tetapi untuk diintegrasikan dalam pengelolaan sumberdaya alam (Brook&McLachlan 2005). Untuk itulah penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam konservasi dengan mempertimbangkan keberadaan masyarakat setempat. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan kawasan hutan, mitos dan praktik ritual keagamaan. Mereka menganggap bahwa hutan merupakan suatu anugerah Tuhan atau pemberian dari Tuhan yang bersifat suci dan sakral. Mereka beranggapan bahwa anugerah tersebut harus dijaga keberadaannya agar tidak hilang. Selain itu mereka juga mempercayai bahwa hutan tersebut memiliki daya kekuatan magis. Masyarakat sekitar melalui konsep mitos, praktik ritual, pengelolaan kawasan hutan, mereka berusaha

untuk selalu menjaga hubungan dengan lingkungan alamnya agar tetap harmonis.

### **Larangan Mengambil dan Membunuh Burung Merak**

Sebenarnya masyarakat tradisional yang tinggal di sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo, memiliki cara-cara dalam konservasi. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat, ternyata memiliki nilai konservasi dalam menjaga kelestarian alam. Kearifan lokal dalam memanfaatkan sumberdaya alam, hingga saat ini masih dilakukan dan diyakini secara turun temurun dari generasi ke generasi. Maksud dan tujuannya berupa perlambang atau pertanda berbentuk larangan, seperti pantangan mengambil atau membunuh burung merak. Menurut pandangan masyarakat burung merak merupakan binatang kesayangan para makhluk halus penunggu Taman Nasional Alas Purwo. Burung merak merupakan hewan langka di lindungi lantaran memiliki warna keemasan, panjangnya bisa mencapai 300cm, dengan penutup ekor yang panjang, dan terdapat jambul tegak di atas kepalanya. Terdapat perbedaan yang mencolok untuk merak betina karena berukuran lebih kecil, warna bulunya kurang mengkilap, berwarna keabu-abuan, tanpa hiasan bulu penutup ekor. Burung merak memiliki nilai ekonomi tinggi dan dapat dimanfaatkan dalam bentuk hidup (sebagai satwa peliharaan untuk kepentingan ekowisata).

Dalam pembahasan di atas dapat diketahui bahwa satwa endemik burung merak keberadaannya semakin langka dan terancam punah. Burung merak memiliki peran dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekologi maupun ekonomi. Semakin maraknya perburuan terhadap keberadaan satwa tersebut karena bernilai ekonomis tinggi, menjadi alasan kuat melakukan pengawasan lebih lanjut. Salah satunya upaya konservasi merupakan alternatif untuk memberikan perlindungan terhadap satwa endemik. Salah satu program yang dilakukan oleh pihak Balai Taman Nasional Alas Purwo dengan melibatkan masyarakat sekitar yaitu melakukan penangkaran terhadap burung merak. Tujuan dari kegiatan tersebut tidak hanya melakukan perlindungan tetapi lebih pada peningkatan produktivitas burung yang mulai terancam. Pengembangbiakan burung tentunya untuk menambah populasi agar terhindar dari kepunahan. Kegiatan konservasi burung seyogyanya tidak hanya

dilakukan oleh Lembaga Pemerintah saja dengan melibatkan semua komponen masyarakat. Perlu adanya koordinasi yang intensif antara lembaga formal dan non formal, sehingga ada sinkronisasi yang lebih terarah dalam menjalankan berbagai kegiatan konservasi terhadap burung.

### **Pantangan dalam Sistem Payang**

Payang adalah pukat kantong yang digunakan untuk menangkap gerombolan ikan permukaan. Payang termasuk alat penangkap ikan atau udang yang sudah lama dikenal nelayan Indonesia. Payang salah satu alat penangkap ikan tradisional yang masih ditemukan di lapangan walaupun jumlahnya semakin kecil. Payang merupakan alat penangkapan ikan yang sudah lama dikenal dan digunakan oleh nelayan Indonesia hingga saat ini. Payang dapat dikategorikan sebagai alat yang memiliki produktivitas tinggi dan dapat digolongkan sebagai alat penangkap ikan yang masih bersifat tradisional (Palo&Assir, 2019). Payang merupakan pukat kantong yang digunakan untuk menangkap gerombolan ikan permukaan (Brandt, 1995). Payang biasanya digunakan untuk menangkap jenis-jenis ikan permukaan (*pelagic fish*), dimana pada dasarnya konstruksi alat tangkap ini mempunyai bagian-bagian yang terdiri dari jaring (kantong, badan dan sayap), pelampung, pemberat, tali. Cara operasinya adalah dengan melingkari gerombolan ikan, kemudian pukat kantong tersebut ditarik ke arah kapal.

Untuk menunjang operasional penangkapan ikan menggunakan payang, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya pemeriksaan mesin pada perahu, penyediaan BBM, serta mengatur posisi alat tangkap. Payang biasanya dioperasikan di daerah permukaan, karena target tangkapannya ikan yang bergerombol. Pengoperasian payang di perairan berada pada kedalaman 250-350m dengan kedalaman jaring berkisar 20-30m sehingga tidak berdampak pada kerusakan ekosistem laut. Proses penurunan jaring biasanya ditandai ketika nelayan sudah bersiap-siap untuk menurunkan rakit dari kapal dan memisahkan atraktor dengan sebuah pelampung besar tempat dimana kapal ditambatkan. Dimana 1 Anak Buah Kapal (ABK) akan turun ke rumpon untuk diikatkan pada sebuah tali panjang yang dipegang oleh seorang ABK yang berada dikapal (punggawa) untuk mengulur dan menarik rumpon pada saat pengoperasian berlangsung. Nelayan payang

terdiri atas pemilik perahu dan nelayan buruh. Setiap nelayan atau ABK memiliki tugas dalam operasi penangkapan ikan. Pembagian tugasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Posisi	Jumlah (Orang)	Tugas
1	Juru Mudi	1	Memegang kemudi perahu Membantu menarik jaring
2	Pawang	1	Mencari dan menentukan daerah penangkapan ikan Menjaga posisi perahu pada saat <i>hauling</i>
3	Wakil Pawang	1	Membantu menarik jaring
4	Tukang Lepas	1	Menabur dan menarik jaring
5	Tukang Mengatur Jaring	3	Mengulur jaring waktu operasi Menarik jaring Memperbaiki posisi jaring didalam air
6	Anak Payang	5-7	Menarik jaring payang Menjemur dan mengangkat jaring

**Tabel 1. Pembagian Tugas Anak Buah Kapal (ABK)**

Sumber: Data Primer Peneliti, 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat pembagian tugas nelayan alat tangkap payang, dimana posisi dari payang, wakil payang, dan tukang lepas turut membantu dalam mengulur dan mengatur jaring pada saat pengoperasian payang. Setelah penentuan arah untuk operasi penangkapan, kapal akan bergerak mengelilingi rumpon. Proses melingkari rumpon dilakukan berlawanan dengan arah jarum jam, dimana posisi alat tangkap berada pada buritan sebelah kiri kapal. Pada saat kapal sedang mengelilingi rumpon, maka hal pertama yang dilakukan adalah melempar pelampung bola yang sudah diikat pada tali pada salah satu bagian sayap. Selanjutnya penurunan tali selambar dilakukan, maka setelah tali selambar turun, selanjutnya penurunan bagian sayap jaring. Kemudian penurunan pelampung dan pemberat pada sayap, penurunan pelampung dan pemberat dilakukan secara bergantian,

dimana penurunan pelampung terlebih dahulu dilanjutkan dengan pemberat, kemudian pelampung yang berbentuk bola yang terletak pada mulut jaring bagian atas serta pemberat. Setelah bagian sayap diturunkan, maka dilanjutkan dengan penurunan badan kantong dan bagian sayap disisi lain serta penurunan tali selambar.

Selanjutnya dalam proses penerikan jaring dilakukan setelah jaring payang melingkari rumpon dan kedua tali selambar bertemu, setelah tali selambar sudah berada di atas kapal maka akan dilakukan penarikan tali selambar. Proses penarikan jaring harus dilakukan dengan cepat, dengan harapan untuk menutup peluang ikan untuk meloloskan diri. Waktu yang dibutuhkan untuk penarikan jaring hingga semua bagian jaring naik kekapal sekitar 8-15 menit, mesin tetap dinyalakan dengan kecepatan rendah hingga hasil tangkapan pada jaring berada di atas kapal. Setelah kantong berada diatas kapal dan sudah aman dari resiko lolosnya hasil tangkapan, maka tali pengikat pada ujung kantong dibuka dan hasil tangkapan ditempatkan pada sebuah box. Proses *setting* dan hauling yang dilakukan di daerah rumpon pada kedalaman sekitar 30 m, letaknya sangat jauh dari dasar perairan, sehingga tidak mengganggu dasar perairan. Dari segi pengoperasian payang, tidak menunjukkan kondisi yang dapat merusak lingkungan maupun sumberdaya ikan.

Penangkapan dengan menggunakan jaring payang dapat dilakukan baik pada malam maupun siang hari. Untuk malam hari, terutama pada hari-hari gelap atau tidak dalam keadaan terang bulan dengan menggunakan alat bantu berupa lampu petromaks. Sedang penangkapan yang dilakukan pada waktu siang hari menggunakan alat bantu rumpon atau hanya dengan cara menduga-duga di tempat yang dikira banyak ikan. Biasanya pada bulan april, mei, juni, para nelayan sering menggunakan alat tangkap payang dengan alat bantu lampu dan penangkapan dilakukan pada saat malam hari. Sedangkan jika sudah memasuki bulan september, oktober, para nelayan menggunakan alat bantu rumpon dan penangkapan dilakukan pada pagi hingga sore hari (Amry, Renta, & Nofridiansyah, 2017). Rumpon yang ada sangat sederhana dan masih terbuat dengan cara tradisional. Bahan dari rumpon ini terdiri dari daun kelapa kering, ranting, ban bekas, tali tampar dan batu besar yang berfungsi sebagai pemberat.

Rumpon merupakan wujud kearifan lokal yang memberikan pendidikan tentang pelestarian lingkungan, dimana memberikan tempat untuk menjadi rumah bagi ikan dan bukan sebaliknya merusak lingkungan. Bahkan jika kita lihat dan kaji lebih dalam lagi akan berdampak positif bagi lingkungan, yaitu dengan adanya rumpon ini maka sebagai rumah bagi ikan sebagai tempat berlindung dari predator, disamping itu terjadi rantai makanan sebagai wujud keseimbangan alam akan terjadi disekitar rumpon. Hal ini saja sebagai salah satu wujud kepedulian masyarakat nelayan terhadap lingkungan, dengan diterapkannya kearifan lokal rumpon ini, diharapkan masa mendatang dapat ditumbuh kembangkan dengan teknologi yang lebih baik, berupa pembangunan terumbu karang buatan. Nilai-nilai konservasi yang terdapat dalam sistem payang, maka pemanfaatan sumberdaya alam dengan menggunakan peralatan sederhana dan ramah lingkungan mengakibatkan meminimalkan merusak ekosistem. Adanya beberapa pantangan selama melakukan payang dengan menggunakan alat lain untuk mengambil sumberdaya alam, di situ terdapat pendidikan moral bahwa pelaku payang diajak untuk bijaksana dalam mengambil sumberdaya alam seperlunya saja tidak berlebihan.

## **KESIMPULAN**

Taman Nasional Alas Purwo sebagai penyangga kehidupan dan paru-paru dunia, dikarenakan dalam pengelolaannya masih menerapkan kearifan lokal. Masyarakat sekitar memiliki kearifan lokal berupa sejumlah tradisi, aturan maupun pantangan yang masih berlaku secara turun temurun serta dipelihara dan ditaati hingga saat ini. Kehidupan masyarakat sekitar desa penyangga sangat erat kaitannya dengan upaya-upaya konservasi.

Larangan mengambil dan membunuh burung merak. Adanya pantangan tersebut, menurut keyakinan masyarakat bahwa burung merak merupakan binatang kesayangan para makhluk halus penunggu Taman Nasional Alas Purwo. Sebenarnya dengan adanya pantangan tersebut mereka telah menerapkan nilai-nilai konservasi, secara tidak langsung sebagai upaya pengawetan keanekaragaman hayati. Khususnya satwa burung merak merupakan salah satu komponen dari ekosistem, sehingga dengan terjaganya

keberadaan satwa tersebut mutu dan kualitas ekosistem secara tidak langsung dapat dijaga keutuhannya.

Payang termasuk alat penangkap ikan atau udang yang sudah lama dikenal luas mayoritas nelayan Indonesia. Alat tangkap ini masih bersifat tradisional tetapi memiliki produktivitas tinggi. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, jika melanggar pantangan maka hasil yang didapat di dalam payangan akan sedikit. Nilai-nilai konservasi yang terkandung dalam sistem payang, berupa pemanfaatan sumberdaya alam dengan menggunakan peralatan sederhana dan ramah lingkungan dapat meminimalkan kerusakan ekosistem laut.

Perubahan sosial masyarakat sekitar desa penyangga dengan analisis teori struktural fungsional Talcott Parsons, antara lain: Adaptasi dilakukan dari tempat tinggal, mata pencaharian, hingga sistem sosial masyarakat Desa Kalipait. Integrasi dapat diamati dengan perilaku masyarakat dalam membangun kerjasama. Latensi diamati melalui bagaimana masyarakat Desa Kalipait menjaga hubungan antara perilaku masyarakat dengan cara belajar dari pengalaman bertahun-tahun dan menjadi suatu ilmu dalam konservasi sumberdaya alam hayati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto. (2012). Jaringan Sosial. Jakarta: UI Press.
- Aminudin. (2013). Menjaga Lingkungan dengan Kearifan Lokal. Bandung: Titian Ilmu.
- Amry, R. A., Renta, P. P., & Nofridiansyah, E. (2017). Analisa Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan Menggunakan Alat Tangkap Payang (Seine Net) Menggunakan Alat Bantu Rumpon Di Pantai Malabero Kota Bengkulu. *Jurnal Enggano*, 2(2), 129–142. <https://doi.org/10.31186/jenggano.2.2.129-142>.
- Anthonius, G., Ufie, C., & Liubana, S. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Evaluasi Lahan bagi Budidaya Enbal (*Manihot esculenta* Crantz) pada Kaki Gunung Ar, Pulau Yut, Maluku Tenggara. *Jurnal Budidaya Pertanian*, 17(1), 59–67. <https://doi.org/10.30598/jbdp.2021.17.1.59>.

- Astirin. (2000). Permasalahan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati di Indonesia. *Jurnal Biodiversitas*. 1(1): 36-40.
- Ayatrohaedi. (2016). *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Baliton RS., Wulandari C., Landicho LD., Cabahug RED., Paelmo RF., Comia RA., Roberto G., Budiono P., Herwanti S., Rusita and Castillo AKSA. (2017). Ecological Services of Agroforestry Landscapes in Selected Watershed Area in The Philippines and Indonesia. *JOURNAL BIOTROPIA*. 24(1): 71-84.
- Bohensky EL, Maru Y. (2011). Indigenous Knowledge, Science, and Resilience: What Have We Learned from a Decade of International Literature on Integration?. *Ecology and Society*. 16(4): 1-7.
- Brandt, A.V. (1995). *Classification of Fisher Gear, Modern Fishir Gear of The World*. Fishing News. Ltd London.
- Brook RK, McLachlan SM. (2005). On using expert-based science to “test” local ecological knowledge. *Ecology and Society* 10(2): 17-24
- Denzin, NK and YS Lincoln (eds). (2000). *Handbook of Qualitatif Research (Second Edition)*, Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publication.
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem (KSDAE). (2016). *Statistik Direktorat Jenderal KSDAE*. Jakarta: KLHK.
- Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (Ditjen PHKA). (2014). *Statistik*. Jakarta: Ditjend PHKA.
- Fraser DJ, Coon T, Prince MR, Dion R, Bernatchez L. (2006). Integrating Traditional and Evolutionary Knowledge in Biodiversity Conservation: a Population Level Case Study. *Journal Ecology and Society*. 11(2):1-7.
- Freitas DMD, Tagliani PRA. (2009). The Use of GIS for The Integration of Traditional and Scientific Knowledge in a Supporting Artisanal Fisheries Management in Southern Brazil. *Journal of Enviromental Management*. 90(6):2071-2078.

- Gagnon CA, Berteaux D. (2009). Integrating Traditional Ecological Knowledge and Ecological Science: a Question of Scale. *Journal Ecology and Society*. 14(2):1-8.
- Ihsannudin. (2015a). The Role of Social Capital on Salt Smallholder Society of Madura Indonesia in Land Certification Ownership. *Scientific Journal of PPI-UK* 2(4): 144-151.
- Ihsannudin. (2015b). Fisherman's Behavior of Multi Ethnic Community In Adapting Climate Change In Small Island. *International Journal of Andalas* 2(2): 1-14.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>.
- Kosmaryandi N. (2012). *Pengembangan Zonasi Taman Nasional: Sintesis Kepentingan Konservasi Keanekaragaman hayati dan Kehidupan Masyarakat Adat [Disertasi]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Liberati. (2016). Beyond Protection: Expanding Conservation Opportunity to Redefine Conservation Planning in the 21st Century. *Journal of Environmental Management*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jenvman.2016.08.041>.
- Magdalena. (2013). Peran Hukum Adat Dalam Pengelolaan Dan Perlindungan Hutan Di Desa Sesaot, Nusa Tenggara Barat dan Desa Setulang, Kalimantan Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi*. Vol.10 No.2. [doi.org/10.14710/jkt.v19i2.839](https://doi.org/10.14710/jkt.v19i2.839).
- Mangi, H. (2013). Asosiasi Burung Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*) dengan Pohon Eboni (*Diospyros celebica* Bakh) di Cagar Alam Pangi Binangga Desa Pangi Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Warta Rimba* 1(1): 1-8.
- Mendez-Lopez. (2014). Local participation in biodiversity conservation initiatives: a comparative analysis of different models in South East Mexico. *Journal of Environmental Management* 125(1): 321-329.

- Moller H, Berkes F, Lyyer PO, Kislalioglu M. (2004). Combining Science and Traditional Ecological Knowledge: Monitoring Populations for Co-Management. *Journal Ecology and Society*. 9(3):1-10.
- Naidoo R, Hill K. (2006). Emergence of Indigenous Vegetation Classifications Through Integration of Traditional Ecological Knowledge and Remote Sensing Analyses. *Journal Environmental Management*. 38(3):377-386.
- Neuman, William Lawrence. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and quantitative Approaches*. Pearson Education.
- Nisa, Zumrotin. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ngata Toro dalam Membangun Karakter Konservasi Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Journal Ummat*. 8(1): 77-87.
- Nurdin, B. V., and Ng, K. S. F. (2013). Local Knowledge of Lampung People in Tulang Bawang: An Ethnoecological and Ethnotechnological Study for Utilization and Conservation of Rivers. *Procedia - Social Science and Behavioral*. 91: 113–119.
- Palo, M., & Assir, A. (2019). Analisis Aspek Teknis Jaring Payang Di Perairan Mamuju, Sulawesi Barat Analyses on Technical Aspects of Scottish Seine Net in. 6(12), 214–229.
- Poerwanto, Hari. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Persepektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, Jalaluddin. (2010). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soemarwoto, Otto. (2014). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thaman. (2016). A comparison of rural community perceptions and involvement in conservations between the Fiji Island and

Southwestern Portugal. *Journal Ocean & Coastal Management* 133 (2016) 43-52.

Van Assendelf HB. (1991). Waterholes, Mammals and Human Impact in Alas Purwo Baluran National Park East Java Indonesia, An Inventory along the coast in 1991. FONC project, Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Warsito. (2010). Penyebaran dan Populasi Burung Paruh Bengkok Pada Beberapa Tipe Habitat di Papua. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 7(1): 93 – 102.